

## **Pengukuran Program Gamasya di LAZIS Nurul Falah Surabaya Menggunakan Indeks Pendayagunaan Zakat**

**Choiriya Rosita Anatasya\***, Fadilatus Sa'diyah, Achmad Dzulkifli, Firman Ramadhan, Hamam Nashiruddin Afandi, Moh. Al-Farizi, Saifullah Nurdin  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

\*Corresponding Author: [choiriyarosita@gmail.com](mailto:choiriyarosita@gmail.com)

---

### **Abstract**

*LAZIS Nurul Falah Surabaya is an Islamic philanthropic institution that manages zakat, infaq, and sadaqah funds professionally to empower the community's economy. One of its flagship initiatives is the Gamasya (Gerobak Mandiri Sejahtera) program, which provides business capital and food carts to mustahik (zakat recipients) with the aim of fostering economic independence. This study aims to measure the outcomes of the Gamasya Program using the Zakat Utilization Index (IPZ) developed by Puskas BAZNAS. A descriptive quantitative approach was applied by distributing questionnaires and conducting interviews with 15 mustahik who received assistance. The results show an IPZ score categorized as "good." The highest dimension was da'wah, followed by economic, environmental, cultural, and social. These findings indicate that the Gamasya Program has contributed positively to improving income levels, entrepreneurial behavior, spiritual values, and environmental awareness among mustahik. Therefore, it is recommended that LAZIS Nurul Falah strengthen business mentoring, entrepreneurship training, and strategic partnerships to help mustahik achieve full independence and eventually transform into muzakki (zakat givers) in the future.*

**Keywords:** *Gamasya Program; LAZIS Nurul Falah; Mustahik; Productive Zakat; Zakat Utilization Index (IPZ)*

### **Abstrak**

LAZIS Nurul Falah Surabaya merupakan lembaga amil zakat yang berfokus pada pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah secara profesional untuk pemberdayaan ekonomi umat. Salah satu program unggulannya adalah Gamasya (Gerobak Mandiri Sejahtera), yaitu bantuan modal usaha dan gerobak bagi mustahik yang bertujuan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur hasil pelaksanaan Program Gamasya menggunakan Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) yang dikembangkan oleh Puskas BAZNAS. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara terhadap 15 mustahik penerima bantuan. Hasil penelitian menunjukkan nilai IPZ dengan kategori "baik". Nilai tertinggi terdapat pada dimensi dakwah, diikuti ekonomi, lingkungan,

budaya, dan sosial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Program Gamasya berkontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan, perubahan perilaku berwirausaha, penguatan nilai spiritual, dan kesadaran lingkungan mustahik. Ke depan, LAZIS Nurul Falah disarankan untuk memperkuat pendampingan, pelatihan kewirausahaan, serta kemitraan strategis agar mustahik dapat mencapai kemandirian penuh dan berpotensi menjadi muzakki di masa mendatang.

**Kata Kunci:** Program Gamasya; Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ); LAZIS Nurul Falah; *Mustahik*; Zakat Produktif

---

@IJAAF 2025 published by Politeknik Negeri Banjarmasin. All rights reserved.

## 1. Pendahuluan

Dalam konteks ekonomi Islam modern zakat tidak hanya dipandang sebagai kewajiban ibadah individual, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan keadilan sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Di tengah meningkatnya ketimpangan ekonomi dan tantangan kemiskinan struktural, zakat memiliki potensi besar sebagai sumber dana sosial berkelanjutan (*sustainable social fund*) yang dapat memperkuat perekonomian umat (Mafluhah, 2023; Rizqa et al, 2021). Dalam situasi ekonomi pasca-pandemi dan meningkatnya kesadaran filantropi Islam penguatan peran zakat produktif menjadi semakin relevan sebagai salah satu solusi konkret dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Potensi besar ini menegaskan pentingnya tata kelola zakat yang profesional dan berorientasi pada dampak jangka panjang (Sutikno et al., 2024).

Dasar hukum pengelolaan zakat di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat yang menegaskan bahwa zakat harus dikelola secara terencana, transparan, dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pasal 3 menjelaskan bahwa pengelolaan zakat bertujuan untuk meningkatkan efektivitas serta efisiensi pelayanan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan pengentasan kemiskinan. Selanjutnya, pasal 27 ayat (1) menyebutkan bahwa zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif guna menangani fakir miskin dan meningkatkan kualitas umat.

Secara konseptual zakat memiliki peran penting dalam redistribusi kekayaan, pengurangan kesenjangan sosial, serta peningkatan kesejahteraan umat. Di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, potensi zakat sangat besar dalam mendukung pembangunan ekonomi inklusif. Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar zakat masih disalurkan secara konsumtif dan belum sepenuhnya diarahkan pada kegiatan produktif yang berkelanjutan (Hidayatulloh, 2024). Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan antara potensi dan realisasi, sehingga diperlukan transformasi dalam pola pendayagunaan zakat menuju sistem

yang lebih produktif dan berorientasi pada pemberdayaan mustahik (Inayah et al., 2023; Rahmadinda et al., 2024).

Dalam mengoptimalkan peran zakat, konsep zakat produktif menjadi inovasi penting yang mengalihkan penyaluran dari konsumtif menjadi pendayagunaan ekonomi melalui modal usaha, pelatihan, dan pendampingan agar mustahik mandiri secara ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan zakat produktif yang baik mampu meningkatkan pendapatan dan kemandirian mustahik (Rahayu & Hidayat 2023; Sadewa & Agustina, 2024). Penelitian oleh Mairijani dan Nita (2022) menemukan bahwa program pendayagunaan zakat produktif di BAZNAS Kota Banjarmasin melalui Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) memiliki tingkat keberhasilan sebesar 0,50 yang termasuk kategori “kurang baik”, dengan indikator sosial sebagai aspek terbaik (Mairijani and Nita 2022). Sementara itu Fiddareini (2024) mencatat nilai IPZ 0,59 (kategori cukup baik) pada Program Gerobak Barokah LAZIS UNISIA. Hasil keduanya menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas manajerial, ekonomi, dan pendampingan mustahik untuk memperkuat efektivitas pendayagunaan zakat produktif (Fiddareini, 2024).

Salah satu lembaga yang aktif mengembangkan program zakat produktif adalah LAZIS Nurul Falah Surabaya. Lembaga ini memiliki berbagai inisiatif pemberdayaan ekonomi, seperti penyaluran bantuan modal usaha dan penyediaan gerobak bagi mustahik. Program ini bertujuan untuk memperkuat akses usaha, meningkatkan daya saing produk, serta mendorong kemandirian ekonomi penerima manfaat. Namun, efektivitas pelaksanaan program tersebut perlu dianalisis secara komprehensif untuk memastikan tujuan pemberdayaan benar-benar tercapai.

Untuk itu, penelitian ini menggunakan Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) yang dikembangkan oleh Pusat Kajian Strategis (Puskas) BAZNAS sebagai instrumen analisis untuk menilai efektivitas pendayagunaan zakat produktif di LAZIS Nurul Falah Surabaya. IPZ menilai sejauh mana zakat yang disalurkan memberikan dampak terhadap dimensi ekonomi mustahik, seperti peningkatan modal usaha, produktivitas, akses pasar, dan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat efektivitas program zakat produktif berdasarkan dimensi IPZ serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang diperkaya dengan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis data hasil penyebaran kuesioner terkait program pendayagunaan zakat. Pendekatan ini digunakan untuk

menggambarkan sejauh mana efektivitas program pendayagunaan zakat produktif melalui bantuan modal usaha dan gerobak yang diberikan oleh LAZIS Nurul Falah Surabaya terhadap penerima manfaat (mustahik).

## **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian ini dibangun berdasarkan Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) yang dikembangkan oleh Puskas BAZNAS (2019). IPZ digunakan sebagai alat ukur untuk menilai efektivitas program zakat produktif, khususnya Program Gamasya (Gerakan Mandiri Sejahtera) di LAZIS Nurul Falah Surabaya. Program ini menyalurkan bantuan modal usaha dan gerobak kepada mustahik sebagai bentuk intervensi untuk meningkatkan pendapatan, mengembangkan usaha, dan mencapai kemandirian. Penilaian dilakukan melalui lima dimensi IPZ: sosial, budaya, ekonomi, dakwah, dan lingkungan, yang secara keseluruhan menggambarkan fase kemandirian mustahik setelah menerima bantuan.

### **a. Indikator Sosial**

Dimensi sosial mencerminkan kemampuan mustahik dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis, saling menolong, dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Hubungan sosial menjadi tolok ukur keberhasilan penerima manfaat dalam membangun jejaring dan integrasi sosial setelah menerima zakat produktif (Hafidhuddin, 2019). Dalam program Gamasya dimensi sosial diterapkan melalui pembentukan kelompok usaha kecil yang saling mendukung. Para mustahik berinteraksi rutin dengan anggota lain dan fasilitator berbagi pengalaman, serta membangun rasa percaya satu sama lain.

### **b. Indikator Budaya**

Dimensi budaya berkaitan dengan perubahan pola pikir, nilai kerja, dan etos usaha mustahik. Menurut Beik dan Arsyianti (2016), indikator budaya dalam pemberdayaan zakat menggambarkan pertumbuhan sikap produktif, disiplin, dan tanggung jawab dalam mengelola usaha. Pada Program Gamasya penerapan dimensi ini dilakukan melalui pelatihan kewirausahaan, pembinaan akhlak kerja, serta penguatan nilai-nilai islami seperti amanah, jujur, dan profesional. Pendamping program menanamkan kebiasaan bekerja keras dan mengatur waktu dengan baik agar mustahik memiliki karakter wirausaha yang berintegritas.

### **c. Indikator Ekonomi**

Dimensi ekonomi menilai sejauh mana bantuan zakat produktif dapat meningkatkan pendapatan, stabilitas usaha, dan kemandirian finansial mustahik (Ma'rifat et al., 2019). Dalam Program Gamasya setiap mustahik

menerima paket bantuan berupa modal usaha beserta gerobak. Selain itu, mereka dibimbing dalam manajemen keuangan dan strategi pemasaran sederhana.

#### **d. Indikator Dakwah**

Dimensi dakwah berfokus pada peningkatan spiritual dan kesadaran beragama mustahik. Qardhawi (2011) menegaskan bahwa zakat memiliki peran ganda, tidak hanya secara ekonomi tetapi juga dalam pembinaan moral dan akhlak. Pada Program Gamasya pendampingan dakwah dilakukan melalui pengajian rutin, kajian motivasi islami, dan tadarus Al-Qur'an. Aktivitas ini membantu mustahik meningkatkan pemahaman agama, memperbaiki perilaku, dan mendorong mereka berpartisipasi dalam kegiatan dakwah di lingkungannya.

#### **e. Indikator Lingkungan**

Dimensi lingkungan menilai kepedulian mustahik terhadap kebersihan dan kelestarian tempat usaha. Menjaga lingkungan usaha mencerminkan tanggung jawab moral dan profesionalisme pelaku usaha (Beik & Arsyianti 2016). Dalam Program Gamasya mustahik didorong untuk menjaga kebersihan area dagang, mengelola sampah dengan baik, serta menciptakan suasana usaha yang nyaman bagi pelanggan. Beberapa mustahik mulai menerapkan prinsip ramah lingkungan, seperti mengurangi penggunaan plastik dan menata area usaha dengan rapi, yang menunjukkan adanya kesadaran untuk menciptakan lingkungan usaha yang berkelanjutan.

### **Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian, data dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis data ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang lengkap dan akurat mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2017; Umar, 2013). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui hasil kuesioner dan wawancara langsung dengan mustahik penerima Program Gamasya untuk memahami dampak bantuan modal usaha dan gerobak terhadap kesejahteraan mereka, sedangkan data sekunder di antaranya berupa daftar penerima Program Gamasya.

### **Populasi dan Sampel**

Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud mencakup seluruh mustahik penerima bantuan zakat produktif dari Program Gamasya (Gerakan Mandiri Sejahtera) di LAZIS Nurul Falah Surabaya. Karena jumlah penerimanya hanya sebanyak 15 orang, penelitian ini menggunakan teknik *total population sampling*, di mana seluruh penerima bantuan dijadikan responden. Teknik ini

dinilai paling tepat karena jumlah populasi terbatas dan setiap penerima memiliki keterlibatan langsung dalam program.

Penerapan di lembaga dilakukan dengan meneliti seluruh penerima Program Gamasya yang telah mendapatkan bantuan modal usaha dan gerobak. Masing-masing mustahik diwawancarai dan diberikan kuesioner berbasis Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) untuk menilai sejauh mana program ini memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan, kemandirian usaha, serta perubahan sosial-ekonomi mereka.

### **Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu kuesioner (angket), wawancara, dan studi literatur. Kuesioner digunakan untuk mengukur lima dimensi IPZ (sosial, budaya, ekonomi, dakwah, dan lingkungan) dengan skala Likert 1–5 yang disebarakan kepada 13 mustahik penerima bantuan zakat produktif.

Metode wawancara digunakan untuk menggali pengalaman mustahik, kendala yang mereka hadapi, dan dampak Program Gamasya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual. Narasumber utama wawancara meliputi:

- Ibu Istiqomah (50 tahun) penerima bantuan modal dan gerobak membuka usaha toko sederhana.
- Ibu Siti Juwariyah (48 tahun) penerima bantuan modal dan gerobak membuka usaha earung nasi bungkus.
- Bapak Najib Manajer Pendayagunaan dan Program Gamasya di LAZIS Nurul Falah.

Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan studi literatur untuk mengkaji konsep zakat produktif, pemberdayaan ekonomi umat, dan pengukuran efektivitas program berbasis IPZ guna memperkuat landasan konseptual penelitian tentang Program Gamasya.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan instrumen Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) yang dikembangkan oleh Pusat Kajian Strategis BAZNAS (2019). Analisis dilakukan untuk mengukur tingkat efektivitas program zakat produktif yang dijalankan oleh LAZIS Nurul Falah Surabaya terhadap mustahik penerima bantuan modal usaha.

IPZ dibangun menggunakan metode indeks berbobot multi-tahap, yang melibatkan lima dimensi pokok: sosial, budaya, ekonomi, dakwah,

dan lingkungan. Setiap dimensi diukur menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 1–5, di mana angka 1 menunjukkan kondisi paling tidak ideal dan angka 5 menunjukkan kondisi paling ideal. Nilai indeks tiap variabel dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Indikator } x = \frac{(\text{skor } x - \text{skormin})}{\text{skormax} - \text{skormin}}$$

Penjelasan:

Variabel : nilai variabel x  
 Skor x : skor pada indikator x  
 Skormin : 1 (nilai paling kecil)  
 Skormax : 5 (nilai paling besar)

Selanjutnya, setiap nilai indeks variabel dikalikan dengan bobot indikator untuk memperoleh nilai indeks indikator. Rumus Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) adalah sebagai berikut:

$$IPZ = 0,26X_1 + 0,17X_2 + 0,22X_3 + 0,20X_4 + 0,15X_5$$

Dimana:

$X_1$  : indikator sosial  
 $X_2$  : indikator budaya  
 $X_3$  : indikator ekonomi  
 $X_4$  : indikator dakwah  
 $X_5$  : indikator lingkungan

Hasil perhitungan ini berkisar antara 0 hingga 1. Klasifikasi kategori nilai IPZ ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kategori IPZ

Rentang Nilai	Interpretasi
0,00 – 0,25	Tidak Baik
0,26 – 0,50	Kurang Baik
0,51 – 0,75	Cukup Baik
0,76 – 1,00	Baik

Sumber: Puskas BAZNAS, 2019

Dalam proses pendayagunaan terdapat tiga tahapan yang dilalui, yakni fase inisiasi, fase penguatan, dan fase kemandirian. Nilai IPZ juga berkaitan erat dengan ketiga fase ini. Pada fase inisiasi, target nilai IPZ adalah mencapai 0,25. Kemudian, di fase penguatan target nilai IPZ berkisar antara 0,26 hingga 0,75. Pada fase kemandirian target nilai IPZ adalah mencapai 0,76. Akhirnya, penghentian program dilakukan apabila nilai IPZ telah mencapai setidaknya 0,90 (Ma'rifat et al., 2019).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Profil Lembaga LAZIS Nurul Falah Surabaya**

LAZIS Nurul Falah Surabaya merupakan lembaga amil zakat yang berperan dalam mengelola dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) secara profesional dan terukur. Lembaga ini secara resmi diakui oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Nomor 407 Tahun 2018. Sejak berdirinya, LAZIS Nurul Falah berkomitmen untuk menyalurkan dana umat secara amanah dan transparan dalam berbagai bidang, terutama di sektor pendidikan, dakwah, sosial, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Dalam menjalankan fungsinya, LAZIS Nurul Falah menekankan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan profesionalisme dalam setiap kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana. Lembaga ini tidak hanya fokus pada aspek konsumtif, tetapi juga mendorong pengelolaan zakat secara produktif sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dhuafa agar mampu mandiri secara ekonomi. Melalui berbagai program sosial dan pelatihan, lembaga ini berupaya menjadi jembatan antara muzakki dan mustahik dalam rangka memperkuat keadilan sosial dan ekonomi umat.

#### **Program Gamasya**

Program Gamasya (Gerobak Mandiri Sejahtera) merupakan salah satu inovasi zakat produktif yang diluncurkan oleh LAZIS Nurul Falah Surabaya pada tahun 2021. Program ini muncul sebagai respon terhadap kondisi ekonomi masyarakat kecil yang terdampak pandemi COVID-19, dengan tujuan membantu mereka agar dapat bangkit dan mandiri melalui kegiatan usaha mikro. Hal yang sama juga banyak dilakukan oleh lembaga amil zakat lainnya selama masa pandemic tersebut (Alkaf & Budiman, 2023). Melalui Gamasya, LAZIS Nurul Falah menyalurkan bantuan modal usaha dan gerobak dagang kepada para mustahik yang memiliki motivasi dan kemampuan berwirausaha, namun terkendala modal.

Selain bantuan berupa modal dan sarana usaha, para penerima manfaat juga mendapatkan pendampingan dan pelatihan kewirausahaan dasar, seperti pengelolaan keuangan, strategi pemasaran, dan manajemen usaha sederhana. Pendampingan ini dilakukan oleh tim amil dan relawan yang berpengalaman dalam bidang ekonomi mikro, dengan tujuan agar mustahik dapat mengelola bantuan secara berkelanjutan dan bertanggung jawab. Pendekatan ini menjadikan zakat tidak hanya sebagai bentuk bantuan finansial, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial dan peningkatan kapasitas diri bagi penerima manfaat.

Sasaran utama Program Gamasya adalah masyarakat berpenghasilan rendah di wilayah Surabaya dan sekitarnya yang memiliki potensi usaha. Berdasarkan data lembaga, hingga tahun 2025 terdapat 15 mustahik penerima bantuan yang menjalankan berbagai jenis usaha, seperti warung makan, toko kelontong, dan usaha gorengan. Melalui pelaksanaan program ini, LAZIS Nurul Falah berharap agar mustahik tidak hanya memperoleh penghasilan tambahan, tetapi juga mampu mencapai fase kemandirian ekonomi, bahkan bertransformasi menjadi muzakki di masa mendatang.

### Hasil Pengukuran IPZ Indikator Sosial

Indikator dengan nilai tertinggi pada program pendayagunaan zakat adalah indikator sosial dengan nilai sebesar 0,26. Indikator ini digunakan untuk mengukur atau mengevaluasi kualitas hubungan sosial mustahik, baik dalam lingkungan internal kelompok maupun dengan pihak eksternal yang berperan dalam mendukung keberlangsungan usaha dan kehidupan mereka.

Indikator sosial mencakup delapan variabel, yaitu (1) kepercayaan terhadap fasilitator (pendamping kelompok), (2) cara pengambilan keputusan dalam kelompok, (3) semangat saling menanggung antar anggota kelompok, (4) kemampuan kelompok dalam menyelesaikan masalah internal, (5) memiliki jaringan informasi pasar, (6) partisipasi kelompok terhadap masyarakat yang mengalami musibah, (7) keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan, dan (8) keikutsertaan dalam kegiatan berbasis kelembagaan sosial. Adapun hasil pengukurannya sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Indeks Variabel Indikator Sosial

Variabel	Bobot Variabel	Nilai Variabel	Interpretasi
Kepercayaan terhadap fasilitator (pendamping kelompok)	0,12	0,80	Baik
Cara pengambilan keputusan dalam kelompok	0,14	0,75	Cukup Baik
Semangat saling menanggung antar anggota kelompok	0,17	0,72	Cukup Baik
Kelompok dapat menyelesaikan masalah internal yang terjadi	0,13	0,68	Cukup Baik
Memiliki jaringan informasi pasar	0,09	0,78	Baik
Partisipasi kelompok untuk masyarakat yang mengalami musibah	0,13	0,70	Cukup Baik
Berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat	0,12	0,78	Baik
Mengikuti kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial dan atau tujuan tertentu	0,10	0,75	Cukup Baik

Sumber: Data diolah (Microsoft Excel), 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 15 responden diperoleh nilai

masing-masing indikator dengan mengalikan nilai indeks setiap variabel dengan bobot variabel yang bersangkutan. Hasil perhitungan tersebut tersaji pada Tabel 2, yang memuat bobot, nilai, serta interpretasi dari setiap variabel.

$$\begin{aligned}
 X_1 &= 0,12(S_1) + 0,14(S_2) + 0,17(S_3) + 0,13(S_4) + 0,09(S_5) \\
 &\quad + 0,13(S_6) + 0,12(S_7) + 0,10(S_8) \\
 X_1 &= 0,12(0,80) + 0,14(0,75) + 0,17(0,72) + 0,13(0,68) + \\
 &\quad 0,09(0,78) + 0,13(0,70) + 0,12(0,78) + 0,10(0,75) \\
 X_1 &= 0,54
 \end{aligned}$$

Dari hasil rumus perhitungan menunjukkan bahwa nilai indikator sosial 0,54 masuk dalam kategori cukup baik. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan sosial antar mustahik serta interaksi mereka dengan lingkungan sekitar sudah berjalan cukup efektif, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan peningkatan agar kolaborasi dan partisipasi sosial dapat berkembang lebih optimal.

- a. Variabel pertama yaitu kepercayaan terhadap fasilitator (pendamping kelompok), memperoleh nilai 0,80 (kategori baik). Ini menggambarkan bahwa para mustahik memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap fasilitator yang mendampingi pelaksanaan program. Pendamping dianggap berperan penting dalam memberikan arahan dan bimbingan sehingga kegiatan kelompok berjalan lebih terarah dan sesuai tujuan.
- b. Variabel kedua yaitu cara pengambilan keputusan dalam kelompok, bernilai 0,75 (kategori cukup baik). Ini berarti proses pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah melibatkan seluruh anggota. Hal tersebut mencerminkan keterbukaan, tanggung jawab bersama, serta semangat partisipatif dalam menentukan arah kegiatan kelompok.
- c. Variabel ketiga yaitu semangat saling menanggung antar anggota kelompok memiliki nilai 0,72 (kategori cukup baik). Kondisi ini menunjukkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota terbangun dengan cukup kuat. Ketika muncul permasalahan, anggota kelompok berusaha mencari solusi secara bersama-sama melalui musyawarah.
- d. Variabel keempat yaitu kemampuan kelompok dalam menyelesaikan masalah internal memperoleh nilai 0,68 (kategori cukup baik). Artinya kelompok mampu menangani perbedaan atau kendala yang muncul di antara anggotanya, meskipun masih diperlukan penguatan koordinasi dan komunikasi agar penyelesaian masalah lebih efektif dan cepat.
- e. Variabel kelima yaitu memiliki jaringan informasi pasar, diperoleh nilai 0,78 (kategori baik). Hasil ini menandakan bahwa sebagian besar mustahik telah memiliki akses terhadap informasi pasar, walaupun masih terdapat beberapa kelompok yang jaringan pemasarannya terbatas akibat minimnya relasi dan jangkauan wilayah.

- f. Variabel keenam yaitu partisipasi kelompok terhadap masyarakat yang mengalami musibah mendapatkan nilai 0,70 (kategori cukup baik). Hal ini mencerminkan kepedulian sosial yang cukup tinggi, di mana sebagian besar mustahik turut membantu masyarakat yang tertimpa musibah, baik melalui sumbangan maupun keterlibatan langsung di lapangan.
- g. Variabel ketujuh yaitu keikutsertaan dalam kegiatan kemasyarakatan memiliki nilai 0,78 (kategori baik). Ini menunjukkan bahwa mustahik aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, gotong royong, dan kegiatan lingkungan lainnya sebagai wujud kepedulian terhadap masyarakat sekitar.
- h. Terakhir variabel partisipasi dalam kegiatan sosial yang didasarkan pada lembaga sosial mendapatkan skor 0,75 (kategori cukup baik). Hal ini menandakan bahwa sebagian besar mustahik telah terlibat dalam kegiatan sosial kelembagaan seperti posyandu, PKK, karang taruna, atau komunitas lainnya, meskipun masih ada sebagian kecil anggota yang belum aktif karena keterbatasan waktu dan kemampuan bersosialisasi.

### Hasil Pengukuran IPZ Indikator Budaya

Indikator budaya bertujuan menilai perubahan nilai, sikap, dan perilaku mustahik setelah menerima bantuan zakat, terutama yang berkaitan dengan etika berusaha, kedisiplinan, dan integritas dalam mengelola zakat secara produktif. Indikator budaya memiliki bobot 0,17 dengan lima variabel, yaitu: (1) Mencari tahu informasi terbaru seputar pengembangan bisnis, (2) Ikut serta dalam pelatihan yang berhubungan dengan kegiatan usaha, (3) Meningkatkan skill baru dalam hal diversifikasi usaha, (4) Berbagi pengalaman satu sama lain di dalam kelompok, (5) Berkomitmen menjaga jumlah dan kelanjutan usaha. Hasil pengukurannya sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Indeks Variabel Indikator Budaya

Variabel	Bobot Variabel	Nilai Variabel	Interpretasi
Menggal informasi-informasi terbaru terkait pengembangan usaha	0,18	0,83	Baik
Mengikuti pelatihan terkait usaha	0,23	0,82	Baik
Mengembangkan keahlian baru terkait diversifikasi usaha	0,23	0,77	Baik
Berbagi pengalaman dalam kelompok terkait usaha	0,17	0,80	Baik
Komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha	0,19	0,87	Baik

Sumber: Data diolah (Microsoft Excel), 2025

Dari jawaban 15 responden, nilai indikator ini didapat dengan

mengalikan nilai indeks setiap variabel dengan bobotnya masing-masing, seperti yang terlihat di tabel 3. Ini rumus perhitungannya:

$$\begin{aligned} X_2 &= 0,18(B_1) + 0,23(B_2) + 0,23(B_3) + 0,17(B_4) + 0,19(B_5) \\ X_2 &= 0,18(0,83) + 0,23(0,82) + 0,23(0,77) + 0,17(0,80) \\ &\quad + 0,19(0,87) \\ X_2 &= 0,81 \end{aligned}$$

Dari hasil rumus perhitungan menunjukkan bahwa nilai indikator sosial 0,81 masuk dalam kategori baik. Nilai ini mencerminkan bahwa mustahik telah menunjukkan perubahan perilaku yang positif setelah menerima bantuan zakat khususnya dalam hal etika berusaha, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam mengelola usaha secara produktif. Peningkatan tersebut tampak dari kesadaran mustahik untuk terus belajar, berinovasi, dan menjaga komitmen agar usaha yang dijalankan dapat berkembang secara berkelanjutan.

- a. Variabel pertama yaitu mencari tahu informasi terbaru seputar pengembangan bisnis mendapatkan skor 0,83 (kategori baik). Hal ini mengindikasikan bahwa mustahik memiliki keinginan yang kuat untuk mencari dan memanfaatkan informasi terkini guna meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha. Langkah ini membantu mereka menyesuaikan diri terhadap perubahan pasar dan membuka peluang usaha baru.
- b. Variabel kedua yaitu mengikuti pelatihan terkait usaha memperoleh nilai 0,82 (kategori baik). Artinya, mustahik menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan dan wawasan usaha. Partisipasi ini menjadi bentuk kesadaran mereka terhadap pentingnya peningkatan kapasitas dalam mengembangkan usaha secara profesional.
- c. Variabel ketiga yaitu mengembangkan keahlian baru terkait diversifikasi usaha, bernilai 0,77 (kategori baik). Hasil ini menunjukkan bahwa mustahik berupaya memperluas bidang usaha melalui inovasi dan diversifikasi produk. Hal ini mencerminkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap dinamika ekonomi dan keinginan untuk tidak bergantung pada satu jenis usaha saja.
- d. Variabel keempat yaitu berbagi pengalaman dalam kelompok terkait usaha, memperoleh nilai 0,80 (kategori baik). Kondisi ini menggambarkan adanya budaya saling berbagi ilmu dan pengalaman antar anggota kelompok. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pengelolaan usaha melalui pembelajaran bersama.
- e. Variabel kelima yaitu komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha, memiliki nilai 0,87 dengan kategori baik. Nilai ini

merupakan yang tertinggi di antara seluruh variabel, menunjukkan bahwa mustahik memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap keberlanjutan usahanya. Komitmen tersebut mencerminkan etos kerja, disiplin, dan konsistensi dalam menjaga stabilitas usaha agar tetap produktif.

### Hasil Pengukuran IPZ Indikator Ekonomi

Indikator ekonomi digunakan untuk menilai dampak pendayagunaan zakat dari segi material maupun nonmaterial yang dimiliki mustahik. Memiliki 5 variabel yaitu (1) akses permodalan terhadap lembaga keuangan, (2) akses terhadap pasar, (3) tingkat pendapatan, (4) kepemilikan tabungan dan (5) pertambahan aset. Indikator ekonomi mendapat bobot 0,22. Hasil pengukurannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai Indeks Variabel Indikator Ekonomi

Variabel	Bobot Variabel	Nilai Variabel	Interpretasi
Akses permodalan pada lembaga keuangan	0,19	0,78	Baik
Akses terhadap pasar	0,28	0,83	Baik
Tingkat pendapatan	0,20	0,85	Baik
Kepemilikan tabungan	0,18	0,78	Baik
Pertambahan aset	0,15	0,75	Baik

Sumber: Data diolah (Microsoft Excel), 2025

Data tersebut diperoleh dari hasil pengolahan jawaban 15 responden. Nilai pada setiap indikator dihitung dengan mengalikan nilai indeks variabel dengan bobotnya masing-masing menggunakan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel (2025). Rumus perhitungannya disajikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 X_3 &= 0,19(E_1) + 0,28(E_2) + 0,20(E_3) + 0,18(E_4) + 0,15(E_5) \\
 X_3 &= 0,19(0,78) + 0,28(0,83) + 0,20(0,85) + 0,18(0,78) \\
 &\quad + 0,15(0,75) \\
 X_3 &= 0,81
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan, nilai indikator sosial 0,81 (kategori baik) menggambarkan bahwa kondisi ekonomi mustahik mengalami peningkatan setelah menerima bantuan zakat produktif. Peningkatan tersebut tampak dari bertambahnya pendapatan, kemampuan mengelola modal, hingga akses yang lebih luas terhadap pasar dan lembaga keuangan. Secara umum, hal ini menunjukkan program pemberdayaan ekonomi efektif dalam memperkuat kemandirian ekonomi mustahik.

a. Variabel pertama yaitu akses permodalan terhadap lembaga keuangan,

memperoleh nilai 0,78 (kategori baik). Hal ini menunjukkan bahwa mustahik telah memiliki kemudahan dalam mendapatkan tambahan modal dari lembaga keuangan, baik formal maupun nonformal, untuk mendukung keberlanjutan usaha mereka.

- b. Variabel kedua yaitu akses terhadap pasar memperoleh nilai 0,83 (kategori baik). Kondisi ini menandakan bahwa mustahik sudah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memasarkan produk, baik melalui jaringan lokal maupun media digital, sehingga peluang peningkatan penjualan semakin besar.
- c. Variabel ketiga yaitu tingkat pendapatan bernilai 0,85 (kategori baik). Nilai ini merupakan yang tertinggi di antara variabel lainnya, mencerminkan bahwa sebagian besar mustahik telah merasakan peningkatan pendapatan setelah menjalankan usaha produktif yang didukung oleh bantuan zakat.
- d. Variabel keempat yaitu kepemilikan tabungan memperoleh nilai 0,78 (kategori baik). Hasil ini menggambarkan bahwa mustahik telah memiliki kesadaran untuk menabung sebagai bentuk perencanaan keuangan dan upaya menjaga keberlanjutan usaha.
- e. Variabel kelima yaitu pertambahan aset memperoleh skor sebesar 0,75 (kategori baik). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mustahik telah mengalami peningkatan aset produktif seperti peralatan usaha, perlengkapan, atau bahan baku, meskipun masih diperlukan pengelolaan keuangan yang lebih baik agar pertumbuhan aset terus berlanjut.

### Hasil Pengukuran IPZ Indikator Dakwah

Indikator selanjutnya adalah indikator dakwah yang digunakan untuk menilai dari sisi keagamaan dan kondisi rohani mustahik setelah menerima bantuan program. Bobot indikator dakwah yaitu 0,20 dengan 5 variabel pembentuk yaitu, (1) ilmu agama, (2) sholat, (3) puasa, (4) ZIS dan (5) perilaku. Adapun hasil pengukurannya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai Indeks Variabel Indikator Dakwah

Variabel	Bobot Variabel	Nilai Variabel	Interpretasi
Ilmu agama	0,16	0,88	Baik
Sholat	0,28	0,87	Baik
Puasa	0,17	0,88	Baik
ZIS	0,22	0,85	Baik
Perilaku	0,17	0,90	Baik

Sumber: Data diolah (Microsoft Excel), 2025

Berdasarkan hasil dari 15 responden, nilai tiap indikator dihitung

dengan mengalikan indeks masing-masing variabel dengan bobotnya. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada Tabel 5, dan rumus yang digunakan disajikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X_4 &= 0,16(D_1) + 0,28(D_2) + 0,17(D_3) + 0,22(D_4) + 0,17(D_5) \\ X_4 &= 0,16(0,88) + 0,28(0,87) + 0,17(0,88) + 0,22(0,85) \\ &\quad + 0,17(0,90) \\ X_4 &= 0,87 \end{aligned}$$

Dari hasil rumus perhitungan menunjukkan bahwa nilai indikator sosial 0,87 masuk dalam kategori baik. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat religiusitas dan kesadaran spiritual para mustahik LAZIS Nurul Falah Surabaya sudah cukup tinggi setelah mengikuti program zakat produktif. Program ini ternyata juga turut mendorong penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mustahik.

- a. Variabel pertama yaitu yaitu ilmu agama memperoleh nilai 0,88 (kategori baik), yang berarti para mustahik sudah memiliki pemahaman keagamaan yang cukup baik dan terus berusaha meningkatkan pengetahuan keagamaannya melalui kegiatan seperti kajian, pengajian, atau bimbingan dari pihak lembaga.
- b. Variabel kedua yaitu sholat mendapat nilai 0,87 (kategori baik). Nilai ini menggambarkan bahwa mustahik sudah memiliki kesadaran tinggi untuk melaksanakan salat secara rutin, baik secara individu maupun berjamaah.
- c. Variabel ketiga yaitu puasa memperoleh nilai 0,88 dengan kategori baik. Ini menandakan bahwa sebagian besar mustahik telah menjalankan ibadah puasa dengan penuh kesadaran, tidak hanya pada bulan Ramadan tetapi juga pada waktu-waktu sunah tertentu.
- d. Variabel keempat yaitu Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) memiliki nilai 0,85 (kategori baik). Artinya mustahik sudah memiliki kepedulian sosial dan semangat berbagi dengan orang lain, serta memahami pentingnya menunaikan zakat dan sedekah sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial.
- e. Variabel kelima yaitu perilaku memperoleh nilai 0,90 dan merupakan nilai tertinggi di antara variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mustahik telah menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

### **Hasil Pengukuran IPZ Indikator Lingkungan**

Digunakan untuk menilai proses kesadaran mustahik terhadap lingkungan alam yang menjadi sumber daya mereka melakukan proses produksi. Indikator ini terbagi menjadi 5 variabel yaitu (1) memiliki tempat

pembuangan dan pengelolaan sampah, (2) memiliki tempat pembuangan dan pengelolaan limbah, (3) memiliki sumber air bersih dan layak konsumsi, (4) mengetahui resiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha. Indikator lingkungan memiliki bobot indikator 0,15. Adapun hasil pengukurannya adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai Indeks Variabel Indikator Lingkungan

Variabel	Bobot Variabel	Nilai Variabel	Interpretasi
Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan sampah	0,25	0,82	Baik
Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan limbah	0,22	0,83	Baik
Memiliki sumber air bersih dan layak konsumsi	0,33	0,85	Baik
Mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha	0,20	0,83	Baik

Sumber: Data diolah (Microsoft Excel), 2025

Berdasarkan hasil jawaban dari 15 responden, nilai setiap indikator dihitung dengan mengalikan indeks masing-masing variabel dengan bobot yang telah ditetapkan. Hasil perhitungan tersebut ditampilkan pada tabel 6, dengan rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$X_5 = 0,25(L_1) + 0,22(L_2) + 0,33(L_3) + 0,20(L_4)$$

$$X_5 = 0,25(0,82) + 0,22(0,83) + 0,33(0,85) + 0,20(0,83)$$

$$X_5 = 0,83$$

Dari hasil rumus perhitungan menunjukkan bahwa nilai indikator sosial 0,83 masuk dalam kategori baik. Hal ini menandakan bahwa para mustahik LAZIS Nurul Falah Surabaya sudah memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Program pendayagunaan zakat produktif tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga mendorong perilaku ramah lingkungan agar kegiatan usaha mustahik berkelanjutan dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar.

- a. Variabel pertama yaitu memiliki tempat pembuangan dan pengolahan sampah memperoleh nilai 0,82 (kategori baik). Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar mustahik telah menyediakan tempat khusus untuk membuang dan mengelola sampah, baik secara individu maupun berkelompok, sehingga lingkungan tempat usaha tetap bersih dan nyaman.
- b. Variabel kedua yaitu memiliki tempat pembuangan dan pengolahan

limbah mendapat nilai 0,83 (kategori baik). Artinya, para mustahik telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan limbah usaha agar tidak mencemari lingkungan. Beberapa di antaranya telah menerapkan pengelolaan limbah sederhana untuk menjaga kelestarian lingkungan di sekitar tempat usaha.

- c. Variabel ketiga yaitu memiliki sumber air bersih dan layak konsumsi, mencatat nilai 0,85 (kategori baik) dan menjadi yang tertinggi di antara variabel lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa mustahik telah memiliki akses yang baik terhadap air bersih yang dibutuhkan untuk kegiatan usaha maupun kebutuhan sehari-hari, yang juga berpengaruh terhadap kesehatan dan kualitas produk usaha mereka.
- d. Variabel keempat yaitu mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha, memperoleh nilai 0,83 (kategori baik). Hal ini menunjukkan bahwa mustahik telah memiliki pemahaman terhadap potensi risiko lingkungan seperti banjir, kebakaran, atau bencana lainnya, serta telah berupaya menjaga keamanan dan kebersihan tempat usaha untuk meminimalkan risiko tersebut.

### Hasil Pengukuran IPZ Program Bantuan Modal di LAZIS Nurul Falah

Nilai Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) diperoleh dengan mengalikan hasil indeks dari setiap indikator dengan bobot yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil dari 15 responden penerima program bantuan modal LAZIS Nurul Falah Surabaya, diperoleh lima indikator utama yang diukur, yaitu meliputi aspek sosial, budaya, ekonomi, dakwah, serta lingkungan. Adapun hasil pengukurannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Nilai Indeks Indikator

Indikator	Bobot Indikator	Indeks Indikator	Interpretasi
Sosial	0,26	0,54	Cukup Baik
Budaya	0,17	0,81	Baik
Ekonomi	0,22	0,85	Baik
Dakwah	0,20	0,87	Baik
Lingkungan	0,15	0,83	Baik

Sumber: Data diolah (Microsoft Excel), 2025

Berikut perhitungan yang dilakukan dengan rumus IPZ:

$$\begin{aligned}
 IPZ &= 0,26X_1 + 0,17X_2 + 0,22X_3 + 0,20X_4 + 0,15X_5 \\
 IPZ &= 0,26(0,54) + 0,17(0,81) + 0,22(0,85) + 0,20(0,87) \\
 &\quad + 0,15(0,83) \\
 IPZ &= 0,76
 \end{aligned}$$

Dari hasil tersebut diperoleh nilai IPZ sebesar 0,76 yang termasuk

dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa program bantuan modal yang dijalankan oleh LAZIS Nurul Falah Surabaya telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemandirian mustahik.

**a. Indikator Sosial**

Indikator sosial memperoleh nilai 0,54 dan tergolong cukup baik. Artinya, hubungan sosial antar mustahik sudah mulai terjalin dengan cukup baik, baik dalam bentuk kerja sama maupun saling berbagi pengalaman usaha. Meskipun begitu, interaksi dan partisipasi sosial antar penerima bantuan masih bisa ditingkatkan agar rasa kebersamaan dan solidaritas dapat berkembang lebih kuat.

**b. Indikator Budaya**

Nilai indikator budaya mencapai 0,81 dan termasuk dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa program bantuan modal telah mendorong perubahan sikap dan perilaku positif pada mustahik, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat untuk mengembangkan usaha. Para mustahik juga mulai aktif mengikuti pelatihan dan mencoba inovasi baru dalam berwirausaha. Hal ini menandakan bahwa program yang dijalankan oleh LAZIS Nurul Falah berhasil menumbuhkan budaya kerja yang produktif dan mandiri.

**c. Indikator Ekonomi**

Indikator ekonomi mendapatkan nilai 0,85 dengan kategori baik. Nilai ini menggambarkan bahwa bantuan modal yang diberikan telah memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan mustahik. Sebagian besar penerima sudah mampu menabung, menambah aset, serta mengelola hasil usaha dengan lebih baik. Program ini dinilai berhasil membantu mustahik menjadi lebih mandiri secara ekonomi, meskipun tetap dibutuhkan pendampingan agar hasil yang diperoleh dapat berkelanjutan.

**d. Indikator Dakwah**

Nilai indikator dakwah sebesar 0,87 yang juga termasuk kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa program bantuan modal tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga berdampak pada peningkatan pemahaman dan praktik keagamaan mustahik. Mereka menjadi lebih rajin beribadah, melaksanakan zakat dan sedekah, serta menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, LAZIS Nurul Falah berhasil menanamkan nilai spiritual yang memperkuat karakter religius penerima bantuan.

**e. Indikator Lingkungan**

Indikator lingkungan memperoleh nilai 0,83 dengan kategori baik. Hal ini berarti bahwa sebagian besar mustahik sudah mulai memperhatikan kebersihan lingkungan tempat usahanya, seperti memiliki tempat pembuangan sampah dan menggunakan sumber air bersih. Kesadaran

ini menunjukkan perubahan perilaku menuju usaha yang lebih ramah lingkungan, meskipun tetap diperlukan edukasi lanjutan agar penerima manfaat lebih memahami pengelolaan limbah secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil pengukuran IPZ yang menunjukkan nilai total sebesar 0,76 dapat disimpulkan bahwa program bantuan modal yang dijalankan oleh LAZIS Nurul Falah Surabaya tergolong dalam kategori “baik”. Temuan ini menunjukkan bahwa program zakat produktif melalui bantuan modal usaha dan pemberian gerobak telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan serta kemampuan ekonomi para mustahik. Program ini tidak hanya membantu mereka dalam aspek finansial, tetapi juga mendorong tumbuhnya semangat usaha dan tanggung jawab dalam mengelola sumber penghasilan secara mandiri.

Jika dikaitkan dengan fase kemandirian mustahik sebagian besar penerima bantuan kini berada pada tahap transisi menuju kemandirian. Mereka mulai menunjukkan kemampuan dalam menjalankan usaha tanpa ketergantungan penuh pada lembaga, memiliki pendapatan yang lebih stabil, serta memperlihatkan perilaku ekonomi yang lebih produktif. Meski demikian, proses menuju kemandirian penuh masih memerlukan pendampingan dan monitoring berkelanjutan, agar mustahik benar-benar mampu berdiri di atas usaha sendiri dan berpotensi berubah status menjadi muzakki di masa depan.

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan IPZ, program zakat produktif Gamasya (Gerobak Mandiri Sejahtera) yang dijalankan oleh LAZIS Nurul Falah Surabaya memperoleh nilai IPZ sebesar 0,76, yang termasuk dalam kategori baik. Capaian ini menunjukkan bahwa program bantuan modal usaha dan gerobak yang diberikan kepada mustahik telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan, kemandirian ekonomi, dan kualitas hidup penerima manfaat.

Nilai indikator ekonomi (0,85), dakwah (0,87), budaya (0,81), dan lingkungan (0,83) yang seluruhnya berada dalam kategori baik menggambarkan keberhasilan lembaga dalam mendorong peningkatan pendapatan, membangun etos kerja yang produktif, memperkuat nilai-nilai spiritual, serta menumbuhkan kesadaran lingkungan di kalangan mustahik. Sementara itu, indikator sosial (0,54) menunjukkan bahwa interaksi dan kebersamaan antar penerima bantuan sudah mulai terbangun dengan baik dan memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan melalui kegiatan kolaboratif dan pendampingan yang berkesinambungan.

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Gamasya telah menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi mustahik. Program ini tidak hanya memberikan bantuan modal, tetapi juga pembinaan dan pelatihan yang membantu penerima manfaat mengelola usaha secara mandiri. Capaian tersebut membuktikan bahwa LAZIS Nurul Falah Surabaya berhasil menjalankan peran sosial-ekonominya dengan baik sebagai lembaga amil zakat yang amanah dan profesional.

Ke depan, program ini memiliki peluang besar untuk terus dikembangkan melalui pendampingan usaha yang berkelanjutan, pelatihan inovatif, serta penguatan jejaring antar mustahik. Dengan pengembangan tersebut Program Gamasya berpotensi menjadi model pemberdayaan ekonomi umat yang berkelanjutan dan inspiratif, sekaligus mendorong mustahik menuju kemandirian yang sesungguhnya.

### Daftar Pustaka

- Alkaf, S. S. Y. A., & Budiman, M. A. (2023). Peranan Lembaga Pengelola Zakat dalam Menanggulangi Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance*, 3(1), 81-89. <https://doi.org/10.31961/ijaaf.v3i1.14381>.
- Beik., dan Arsyianti. 2016. *Ekonomi Pembangunan Islam: Analisis dan Studi Kasus pada Lembaga Keuangan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fiddareini, F. (2024). Analisis Efektivitas Program Pendayagunaan Zakat Produktif Menggunakan IPZ (Indeks Pendayagunaan Zakat) (Studi pada Program Gerobak Barokah LAZIS UNISIA). *Universitas Islam Indonesia* 19 (16423145).
- Hafidhuddin. (2019). *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hidayatulloh, M. F. (2024). Peran Lembaga Amil Zakat dalam Mengurangi Ketimpangan Sosial Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Islam*, 1(2), 269-294.
- Inayah, S. D., Devi, S., Hanif, A., Priyogi, A., & Nawawi, R. (2024). Analisis Zakat sebagai Instrumen Redistribusi Kekayaan untuk Pembangunan Ekonomi Islam. *Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 3(2), 274-291. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/mufakat/article/view/2531>.
- Mafluhah. (2023). Peran Zakat Produktif dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahik. *Jurnal Ekonomi Syariah (JES)*, 2(9). <https://doi.org/10.30736/jes.v9i2.882>.
- Mairijani & Nita. (2022). Pengukuran Program Pendayagunaan Dana Zakat

- Produktif pada BAZNAS Kota Banjarmasin Melalui Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ). *Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance*, 2(2): 139–61. <https://doi.org/10.31961/ijaaf.v2i2.1488>.
- Ma'rifat, R. A., Suraharta, I. M., Jaya, I. I. (2019). *Puskas Baznas Indeks Pendayagunaan Zakat*. Vol. 2.
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Ed. Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qardhawi, Y. (2011). *Fiqh Al-Zakah (Fiqih Zakat): Sebuah Kajian Komparatif tentang Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Rahayu, E. & Hidayat, M. (2023). Zakat Produktif Sebagai Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Mustahik di Kota Malang. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam (JESFI)*, 2(1): 45–58.
- Rahmadinda, A. S., & Budiman, M. A. (2024). Pengukuran Indeks Desa Zakat dalam Mendukung Program Zakat Community Development (Studi pada Desa Terantang Kabupaten Barito Kuala). *Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance*, 4(1), 167-178. <https://doi.org/10.31961/ijaaf.v4i1.14755>.
- Rizqa, Fahmi, M.Y., & Budiman, M.A. (2021). Pengaruh Pendistribusian Zakat Produktif terhadap Tingkat Pengurangan Kemiskinan Mustahik di Kota Banjarmasin. *Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance*, 1(1), 33-46. <https://doi.org/10.31961/ijaaf.v1i1.1165>.
- Sadewa, M. M., & Agustina, A. (2024). Pengaruh Penyaluran Zakat pada Kesejahteraan Mustahik (Studi Kasus BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan). *Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance*, 4(1), 61-70. <https://doi.org/10.31961/ijaaf.v4i1.14339>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutikno, J. D., Mashudi, & Asiyah, B. N. (2024). Zakat Sebagai Instrumen Ekonomi Islam dalam Upaya Pemerataan Ekonomi Masyarakat. *AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(7). <https://doi.org/10.33477/eksy.v7i1.8520>.